

Pendidikan Dasar Geometri Serta Pendekatan Pembelajaran di SD

Mutiah Mutadayyinah Marbun¹ Nadya Tesalonika Simbolon² Natasya Ruth Putri
Panjaitan³ Elvi Mailani⁴ Maya Alemina Ketaren⁵

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi
Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: mutiamarbun.1234@gmail.com¹ nadyasimbolon021@gmail.com²
panjaitannatasya8@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan dasar geometri memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman matematika siswa di sekolah dasar. Artikel ini membahas tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami konsep-konsep dasar geometri, termasuk faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembelajaran. Penelitian ini juga mengeksplorasi strategi pembelajaran inovatif seperti penggunaan alat peraga konkrit, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi etnomatematika untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, pendidikan dasar geometri dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam menerapkan matematika dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar, Geometri, Sekolah Dasar, Etnomatematika, Pembelajaran Inovatif, Keterampilan Berpikir Kritis

Abstract

Basic geometry education plays an essential role in shaping students' mathematical understanding in elementary schools. This article discusses the challenges students face in grasping fundamental geometric concepts, including internal and external factors affecting learning. The study also explores innovative teaching strategies such as the use of concrete teaching aids, project-based learning, and the integration of ethnomathematics to enhance students' engagement and understanding. With appropriate approaches and adequate support, basic geometry education can significantly contribute to developing critical thinking skills and students' ability to apply mathematics in real-life contexts.

Keywords: Basic Education, Geometry, Elementary School, Ethnomathematics, Innovative Learning, Critical Thinking Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar geometri memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman matematika siswa di tingkat sekolah dasar. Geometri, sebagai cabang matematika yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, dan sifat ruang, tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir logis dan analitis, tetapi juga berkontribusi pada kemampuan mereka dalam memecahkan masalah sehari-hari. Di era modern ini, pemahaman konsep geometri yang kuat menjadi semakin relevan, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, meskipun geometri merupakan bagian integral dari kurikulum matematika, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar yang terkait. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kurangnya motivasi dan minat belajar, serta kesulitan dalam mengingat rumus dan konsep, sering kali menghambat kemajuan siswa. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang tidak mendukung dan metode pengajaran yang kurang variatif juga berkontribusi pada tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran geometri. Dalam konteks ini, penting bagi

pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik untuk meningkatkan pemahaman geometri siswa. Pendekatan seperti penggunaan alat peraga konkrit, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi etnomatematika dapat membantu siswa mengaitkan konsep geometri dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan dasar geometri tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Melalui penelitian ini, akan dibahas berbagai aspek pendidikan dasar geometri, termasuk tantangan yang dihadapi siswa, strategi pengajaran yang efektif, serta pentingnya mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan dasar geometri dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

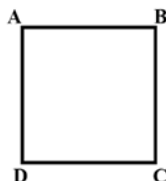
METODE PENELITIAN

Dalam usaha menyelesaikan karya tulis ini, penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian dengan menggunakan studi literatur/jurnal penelitian lain yaitu dengan pendekatan yang mendasarkan pembuatan karya ilmiah pada temuan dan argumen yang telah diuji secara akademis, Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2003). Proses ini dimulai dengan identifikasi topik penelitian yang relevan diikuti dengan pencarian literatur yang sesuai melalui basis data akademik, perpustakaan digital dan sumber-sumber lainnya. Setelah berhasil menemukan literatur yang relevan, penulis secara sistematis mengkaji dan menganalisis informasi yang terkandung di dalamnya. Hal ini melibatkan evaluasi kritis terhadap metodologi yang digunakan, hasil penelitian yang dicapai, serta interpretasi yang diberikan oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya, penulis mengaitkan informasi yang diperoleh dengan kerangka konseptual atau teoretis penelitian mereka sendiri, memperkuat argumen yang mereka kemukakan. Penerapan literatur jurnal penelitian lain dalam penulisan juga memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi celah pengetahuan dan menetapkan posisi penelitian mereka dalam konteks yang lebih luas. Semua sumber yang digunakan harus dikutip secara akurat sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku, memastikan integritas intelektual dan etika akademis. Dengan memadukan literasi jurnal penelitian lain secara efektif, penulis dapat membangun dasar yang kokoh untuk menyusun karya ilmiah yang bermutu dan berdaya guna. Dari semua tahapan yang dilakukan maka proses penelitian bisa dilakukan pada tahapan selanjutnya, adapun bisa dilihat pada tahapan Hasil dan Pembahasan (Zhang, et al., 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal Jenis-Jenis, Ciri-Ciri, serta Rumus Bangun Datar

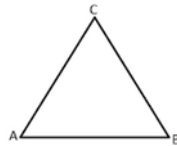
1. Persegi. Persegi adalah bangun datar yang memiliki empat sisi dengan panjang yang sama dan empat sudut siku-siku. Rumus untuk menghitung kelilingnya adalah $K = 4 \times s$ luasnya $L = s \times s$, di mana s adalah panjang sisi.



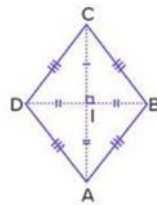
2. Persegi Panjang. Persegi panjang memiliki dua pasang sisi yang sejajar dan sama panjang, serta empat sudut siku-siku. Kelilingnya dapat dihitung dengan rumus ($K = 2p + 2l$) dan luasnya dengan ($L = p \times l$), di mana p dan l adalah panjang dan lebar.



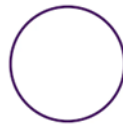
3. Segitiga. Segitiga memiliki tiga sisi dan tiga sudut. Untuk menghitung kelilingnya, digunakan rumus (Keliling : $a + b + c$) sedangkan (Luas : $\frac{1}{2} \times a \times t$).



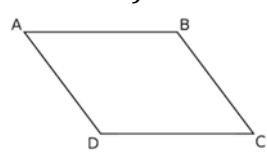
4. Belah ketupat. Belah ketupat mempunyai 4 sisi sama panjang, mempunyai 2 pasang sudut sama besar (diagonal saling tegak lurus), menggunakan rumus (Keliling : $4a$) dan (Luas : $\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$).



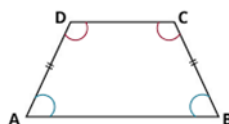
5. Lingkaran. Lingkaran adalah bangun datar yang memiliki satu sisi tanpa sudut. Dengan rumus (Keliling : $2\pi \times r$) dan (Luas : $\pi \times r^2$).



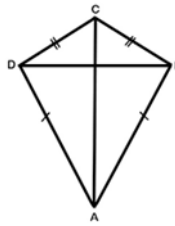
6. Jajar genjang. Jajar genjang adalah bangun datar yang mempunyai 2 sisi sama panjang, mempunyai 2 pasang sudut sama besar, mempunyai 2 diagonal tidak sama Panjang. Dan rumusnya (Keliling : $2a + 2b$) dan (Luas : $a \times t$).



7. Trapesium. Trapesium mempunyai 1 pasang sisi sama panjang, mempunyai 2 pasang sudut sama besar, mempunyai 2 diagonal sama panjang, rumusnya (Keliling : $a + b + c + d$) dan (Luas : $\frac{1}{2} \times (a + b) \times t$).

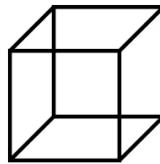


8. Layang-layang. Layang-layang mempunyai 2 sisi sama Panjang, mempunyai 1 pasang sudut sama besar, mempunyai 2 diagonal tidak sama panjang (diagonal saling tegak lurus), dengan rumus (Keliling : $a + b + c + d$) dan (Luas : $\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$)



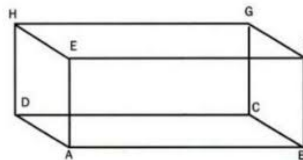
Mengenai Jenis-Jenis, Ciri-Ciri, serta Rumus Bangun Ruang

1. Kubus



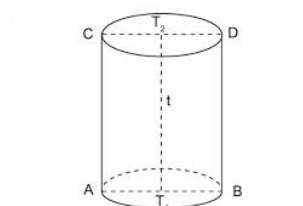
- Mempunyai 6 sisi berbentuk persegi
- Mempunyai 12 rusuk sama panjang
- Mempunyai 8 titik sudut
- Mempunyai 12 diagonal sisi
- Mempunyai 4 diagonal ruang
- Mempunyai 6 bidang diagonal
- Mempunyai 3 pasang bidang sejajar
- Luas : $6 \times s \times s$
- Volume : $s \times s \times s$

2. Balok



- Mempunyai 12 rusuk
- Mempunyai 6 sisi
- Mempunyai 12 diagonal sisi
- Mempunyai 4 diagonal ruang
- Mempunyai 6 bidang diagonal
- Mempunyai 3 pasang bidang sejajar
- Luas : $(2 \times pl + pt + lt)$
- Volume : $p \times l \times t$

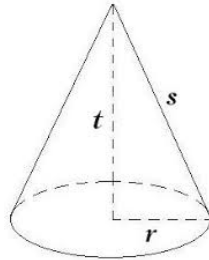
3. Tabung



- Mempunyai 3 sisi, yaitu 2 sisi berbentuk lingkaran, 1 sisi lengkung
- Mempunyai 2 rusuk
- Tidak mempunyai titik sudut

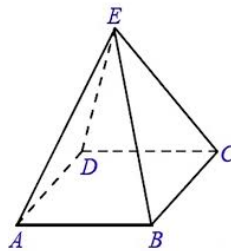
- Luas : $(2 \times \text{Luas alas}) + (\text{Keliling alas} \times t)$
- Volume : $\pi \times r^2 \times t$

4. Kerucut



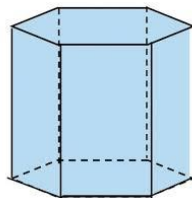
- Mempunyai 2 sudut, sisi alas berbentuk lingkaran, dan selimut
- Mempunyai 1 rusuk
- Tidak mempunyai titik sudut
- Mempunyai titik puncak
- Luas : Luas alas + Luas selimut
- Volume : $\frac{1}{3} \times \pi \times r^2 \times t$

5. Limas



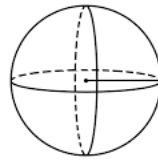
- Alas berbentuk segi-n beraturan
- Mempunyai titik puncak
- Jumlah titik sudut bergantung pada bentuk alas
- Bidang tegak berbentuk segitiga
- Luas : Luas sisi alas + Luas seluruh sisi tegak
- Volume : $\frac{1}{3} \times \text{Luas alas} \times t$

6. Prisma



- Mempunyai bentuk alas dan atas yang kongruen
- Sisi bagian samping berbentuk persegi panjang
- Mempunyai rusuk tegak, dan ada juga prisma rusuk yang tidak tegak
- Luas : $(2 \times \text{Luas alas}) + \text{Luas seluruh bidang tegak}$
- Volume : $(\frac{1}{2} \times \text{alas}) \times t$

7. Bola



- Mempunyai 1 bidang lengkung
- Tidak mempunyai titik sudut dan rusuk
- Mempunyai jari-jari yang sama
- Mempunyai diameter yang sama
- Luas : $4 \times \pi \times r^2$
- Volume : $4/3 \times \pi \times r^3$

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Belajar Matematika

Memahami konsep matematika sangat penting bagi siswa agar bisa menyelesaikan berbagai soal dengan baik. Banyak siswa mengalami kesulitan, terutama dalam membedakan satuan keliling dan luas. Mereka sering kali salah menggunakan satuan, misalnya menggunakan satuan keliling sebagai satuan luas. Kesulitan ini muncul karena kurangnya pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam matematika dan ketidakmampuan dalam membaca soal dengan benar. Siswa juga menghadapi tantangan saat menggunakan rumus untuk menghitung keliling bangun datar. Alih-alih menerapkan rumus yang tepat, mereka cenderung mengalikan sisi-sisi bangun tersebut secara sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami kondisi yang diperlukan untuk menghitung keliling dan luas dengan akurat. Siswa yang kurang kreatif dalam berpikir sering kali kesulitan mengingat rumus yang berkaitan dengan bentuk datar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi kurangnya motivasi dan minat belajar, serta kebiasaan membaca yang rendah. Lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti fasilitas yang kurang memadai dan pengaruh teman sebaya, juga berkontribusi terhadap masalah ini. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru perlu menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan media seperti video. Etnomatematika dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran matematika. Dengan mengaitkan konsep matematika dengan budaya lokal, siswa dapat lebih mudah memahami materi karena relevansi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, penelitian tentang rumah adat menunjukkan adanya bentuk geometri yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, sehingga siswa tidak hanya belajar matematika tetapi juga mengenal budaya mereka. Dalam upaya mengatasi kesulitan ini, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa, seperti bimbingan dalam memahami rumus dan konsep dasar. Penggunaan alat peraga dan objek nyata dalam pengajaran juga dapat membantu siswa lebih memahami bentuk-bentuk geometri. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari orang tua serta lingkungan belajar yang baik, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan matematika mereka secara signifikan.

Pendekatan Kreatif dan Kolaboratif dalam Pembelajaran Geometri di Sekolah Dasar

Dalam konteks pembelajaran geometri, pemodelan RASCH memberikan wawasan yang mendalam tentang pemahaman siswa. Dengan menerapkan model blended learning, analisis

menunjukkan bahwa siswa dapat memahami konsep geometri dengan sangat baik. Hal ini tercermin dari peta sebaran yang menunjukkan bahwa hampir semua siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang paling sulit. Tingkat kemampuan siswa yang tinggi dan minimnya indikasi mencontek menunjukkan bahwa mereka belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Temuan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi peneliti lain untuk menerapkan model blended learning dalam pembelajaran geometri di sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Dalam upaya memahami lebih dalam tentang perkembangan siswa, teori Vygotsky mengenai zone of proximal development (ZPD) sangat relevan. Teori ini menekankan pentingnya bantuan dari orang lain dalam meningkatkan kinerja siswa, terutama pada tahap awal pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, siswa diharapkan dapat beralih dari ketergantungan pada bantuan eksternal menuju kemampuan untuk membantu diri sendiri. Proses ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari mendapatkan dukungan hingga akhirnya mampu mengungkapkan perasaan dan emosi secara mandiri. Dalam situasi di mana siswa mengalami kesulitan, Vygotsky merekomendasikan penggunaan scaffolding oleh guru untuk membantu siswa menyelesaikan soal yang lebih kompleks dari tingkat perkembangan kognitif mereka. Namun, tantangan dalam pembelajaran matematika tidak hanya berasal dari aspek internal siswa, tetapi juga faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar mereka. Faktor-faktor seperti rendahnya motivasi, sikap negatif, serta kurangnya dukungan dari guru dan lingkungan keluarga dapat menghambat kemajuan siswa. Model pembelajaran SPADE muncul sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini. Dengan pendekatan yang menyenangkan melalui aktivitas bernyanyi, bermain, menganalisis, berdiskusi, dan mengevaluasi, model ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan nyaman bagi siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi geometri tanpa merasa tertekan. Lebih jauh lagi, penerapan model PAIRING juga menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Dalam setiap pertemuan, aktivitas guru dan siswa meningkat secara signifikan hingga mencapai kriteria aktif dan sangat aktif. Motivasi belajar matematika siswa juga berada pada tingkat yang tinggi, sementara hasil belajar menunjukkan pencapaian indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penggunaan metode PAIRING tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga kualitas hasil belajar mereka dalam materi geometri.

Keterkaitan antara berbagai model pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik sangat diperlukan dalam pendidikan matematika. Pemodelan RASCH memberikan gambaran tentang efektivitas metode blended learning, sementara teori Vygotsky menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam proses belajar. Di sisi lain, model SPADE menawarkan cara kreatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Semua elemen ini saling melengkapi dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep geometri di kalangan siswa. Dengan memadukan berbagai pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Penggunaan metode seperti SPADE dan PAIRING dapat membantu mengatasi tantangan yang ada serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran guna mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan matematika di sekolah dasar. Secara keseluruhan, integrasi pemodelan RASCH, teori Vygotsky, serta model SPADE dan PAIRING memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep geometri di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, diharapkan siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam belajar matematika.

KESIMPULAN

Pendidikan dasar geometri merupakan aspek krusial dalam pembelajaran matematika yang berfungsi tidak hanya untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis dan analitis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun geometri dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan cabang matematika lainnya, banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar, sering kali disebabkan oleh kurangnya motivasi, minat, dan dukungan dari lingkungan belajar. Studi menunjukkan bahwa kesulitan ini dapat muncul dari berbagai faktor, baik internal seperti ketidakmampuan mengingat rumus dan konsep, maupun eksternal seperti metode pengajaran yang tidak variatif dan kurangnya fasilitas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Strategi seperti penggunaan alat peraga konkret, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi etnomatematika dapat membantu siswa mengaitkan konsep geometri dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Lebih jauh lagi, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip geometri sangat penting bagi siswa untuk memecahkan masalah secara efektif. Dengan menerapkan metode pengajaran yang bervariasi dan relevan, serta melibatkan orang tua dalam proses belajar di rumah, diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dasar geometri harus dilihat sebagai proses holistik yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan konsep matematika dalam konteks kehidupan nyata. Secara keseluruhan, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, pendidikan dasar geometri dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hal ini tidak hanya akan mempersiapkan siswa untuk tantangan akademis di masa depan tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan penting yang diperlukan di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisetyawan, I. F. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 27-35.
- Azra Fauzi, H. (2021). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri Bangun Ruang Ditinjau Dari Persepsi Guru. *Dikmat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17-23.
- Dwi Nur Adinda Kencana Wulandari, C. H. (2024). Mengenal Konsep Dasar Geometri untuk Matematika Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 529-539.
- Herti Prastitasari, J. E. (2022). Penggunaan Model Pairing Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri . *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 276-288.
- Hidayatul Hadi, Z. D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Geometri Dan Aritmatika Sosial Siswa Kelas V Menggunakan Media Augmented Reality. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(2), 135-141.
- Ira Nur Azizah, J. P. (2021). Penerapan Teori Vygotsky Pada Pembelajaran Matematika Materi Geometri. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika* , 3(1), 19-26.
- Irfan Fauzi, A. A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(2), 27-35.
- Irni Rachmawati Putri, D. A. (2022). Pemodelan RASCH terhadap Soal Konsep Geometri dengan Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar . *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* , 7(1), 527-237.
- Nabila Nurhaliza Ali, K. N. (2023). Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(2), 267-274.

- Octarina Hidayatus Sholikhah, L. N. (2018). *Geometri Untuk Pendidikan Dasar*. Magetan: CV. Media Grafika, 33-131.
- Pajar Reza Pitria, E. N. (2021). Model Pembelajaran Spade: Solusi Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Geometri Di Sekolah Dasar (Tinjauan Sistematis). *de Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika* , 4(2), 112-124.
- Rahayu, E. (2021). Problema Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Geometri. *At-Ta'Lim : Jurnal Pendidikan*, 7(1), 46-54.
- S., C. W. (2017). Menanamkan Konsep Bentuk Geometri (Bangun Datar). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 3(1), 1-8.
- Viki Ardiansyah, M. F. (2024). Penerapan Konsep Geometri pada Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Geoboard sebagai Alat Peraga Digital yang Interaktif. *Konstanta : Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 8-15.
- Yeni Dwi Kurino, R. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Panjalin Pada Materi Konsep Dasar Geometri Di Sekolah Dasar . *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 268-275.